

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI PENJUAL DAUN UBI JALAR
(*Ipomoea batatas* L.) (STUDI KASUS PETANI PENJUAL DAUN
UBI JALAR UNTUK PAKAN TERNAK DI PASAR SORE
SIRIWINI KABUPATEN NABIRE)**

Hans F. Liborang¹,

¹Jurusan Agribisnis, Universitas Satya Wiyata Mandala

Email: fritsliborang@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how much farmers' income and the feasibility of sweet potato leaf selling farmers in Siritwini Afternoon Market, Nabire District, Nabire Regency. This research was conducted from Mart to Mei 2023 located at Siritwini Afternoon Market, Nabire District, Nabire Regency with the object of research being sweet potato leaf selling farmers.

This type of research is descriptive of quants. Data that is primary data and secondary data. Primary data is data obtained from respondents, either through a questionnaire or interview. While secondary data is data about the general picture of the Siritwini afternoon market obtained from various parties. The sampling technique uses purposive sampling method.

The results of this study show that the average income of Sweet Potato Leaf Selling Farmers is Rp.1,694,000, which is obtained from the average sales of sweet potato leaves per day for small bonds with an average of 7 bonds and an average receipt of Rp.73,333. Medium bonds average 4 bonds with an average receipt of Rp.73,333 / day. Large bonds average 3 bonds with an average receipt of Rp.92,000. This shows that consumers prefer large bonds over small and medium bonds. From the analysis of the business of sweet potato leaf selling farmers in Siritwini Afternoon Market, Nabire District, an average revenue of Rp.2,061,333/month and an average expenditure of Rp.367,333 was obtained, resulting in an R/C ratio of 5.6.

*Keywords: Farmer Seller, Sweet Potato Leaf (*Ipomoea batatas* L.), Animal Feed.*

PENDAHULUAN

Latarbelakang

Tanaman ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) merupakan komoditas yang bernilai ekonomi tinggi dan banyak memberikan manfaat, selain mempunyai kandungan karbohidrat tinggi juga mengandung berbagai nutrisi yang berguna bagi kesehatan tubuh sehingga dimungkinkan untuk dijadikan sebagai sumber utama substitusi beras atau sebagai pangan alternatif.

Ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) merupakan komoditas sumber karbohidrat utama, setelah padi, jagung, dan ubi kayu, dan mempunyai peranan penting dalam penyediaan bahan pangan, bahan baku industri maupun pakan ternak. Ubi jalar dikonsumsi sebagai makanan tambahan atau sampingan. Bagian umbi ubi jalar merupakan bahan pangan alternatif untuk manusia, sedangkan bagian daunnya, yang merupakan sisa-sisa hasil pertanian, sudah digunakan untuk bahan pakan ternak sapi, kambing, domba, dan kambing, dan sekarang sudah mulai digunakan untuk unggas (Heuze *et al.*, 2015).

Daun ubi jalar sudah digunakan di daerah tropis sebagai sumber protein yang murah untuk bahan pakan ternak ruminansia (Ekenyem dan Madubuike 2006), dan daun ubi jalar dapat dipanen berulang-ulang sepanjang tahun (Hong *et al.*, 2003). Menurut Preston (2006) daun ubi jalar mengandung protein kasar 10,4% dan serat kasar 11,1%. sedangkan menurut Montagnac *et al.* (2009) bahwa total kandungan asam amino esensial dalam protein lebih tinggi dibanding protein kedelai.

Masyarakat asli Papua, khususnya daerah pegunungan masih memanfaatkan ubi jalar sebagai makanan pokoknya dan daunnya sebagai pakan ternak babi. Menurut Wanamarta (1981), ubi jalar di kawasan dataran tinggi Jayawijaya merupakan sumber utama karbohidrat dan memenuhi hampir 90% kebutuhan kalori penduduk.

Seperti halnya daerah-daerah lain di Papua, masyarakat di Kabupaten Nabire banyak yang berternak babi, baik masyarakat asli Papua (Papua pesisir dan Papua Pegunungan) maupun non Papua (rata-rata berasal dari suku Toraja) menjadi peluang bisnis bagi para penjual daun ubi jalar untuk pakan ternak untuk menambah pendapatan keluarga.

Dengan mahalnya harga pakan konsentrat, daun ubi jalar menjadi salah satu pilihan untuk pakan ternak, tidak heran jika jumlah penjual daun ubi jalar makin meningkat. Pasar Sore Siritwini yang merupakan sentra penjualan daun ubi jalar di kota Nabire selalu dibanjiri oleh penjual daun ubi jalar, yang rata-rata penjualnya adalah masyarakat asli Papua pegunungan yang terdiri dari suku Mee, Moni, Dani dan lainnya. Peningkatan jumlah ternak tentunya membutuhkan peningkatan pada pakan ternak, namun disisi lain, penjual daun ubi jalar (rata-rata adalah petani ubi jalar) belum mampu mengambil keputusan ekonomis yang menguntungkan, yaitu kemampuan dalam menentukan jumlah barang dagangannya (daun ubi jalar) dan biaya transportasi dari rumah ke Pasar dan sebaliknya agar penjualannya memberikan hasil yang lebih menguntungkan, hal ini dapat dilihat dari transportasi yang biasanya digunakan, yaitu ojek motor yang jumlah muatannya relatif sedikit.

Dari hasil observasi di Pasar Sore Siritwini, rata-rata petani penjual daun ubi jalar adalah para ibu rumah tangga yang tingkat pendidikannya relatif rendah, sehingga penerimaan dari hasil penjualan daun ubi jalar (juga komoditi lainnya) biasanya dianggap atau dihitung sebagai pendapatan atau keuntungan, tanpa memperhitungkan total biaya yang telah dikeluarkan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa besar pendapatan Petani Penjual Daun ubi jalar untuk pakan Ternak di Pasar Sore Siritwini, Distrik Nabire, Kabupaten Nabire.
2. Kelayakan usaha Petani Penjual Daun ubi jalar untuk Pakan Ternak di Pasar Sore Siritwini, Distrik Nabire, Kabupaten nabire.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Berapa besar pendapatan Petani Penjual Daun ubi jalar untuk Pakan Ternak di Pasar Sore Siritwini, Distrik Nabire, Kabupaten Nabire.
2. Kelayakan usaha Petani Penjual Daun ubi jalar untuk Pakan Ternak di Pasar Sore Siritwini, Distrik Nabire, Kabupaten Nabire.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara praktis maupun teoritis :

- a. Kegunaan Praktis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi masukan bagi masyarakat penjual daun ubi jalar di Kabupaten Nabire.
- b. Kegunaan Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi peneliti lain tentang manfaat ekonomi dari daun ubi jalar.

TINJAUAN PUSTAKA

Ubi jalar (*Ipomoea batatas L.*)

Ubi jalar (*Ipomoea batatas L.*) merupakan tanaman pangan yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan di Indonesia tanaman ini merupakan golongan umbi umbian yang aslinya berasal dari Amerika Latin (Guwet. 2009). Kesesuaian agroklimat dengan iklim

tropis di Indonesia membuat tanaman ubi jalar dapat tumbuh subur. Di Indonesia tanaman ini disenangi petani karena mudah pengelolaannya dan tahan terhadap kekeringan, di samping itu dapat tumbuh pada berbagai macam jenis tanah (Lingga, 2007).

Ubi jalar dapat dibudidayakan melalui stolon/batang rambatnya. cara menanamnya cukup mudah, dengan mencangkul lahan yang mau ditanami sehingga stolon/batang rambat ubi jalar mudah dimasukkan dalam tanah. Pemeliharaannya cukup mudah, ubi jalar akan tumbuh baik bila lahan terkena matahari langsung, pemeliharaan dari gulma untuk menghindari persaingan unsur hara disekitar tanaman, pemberian pupuk urea atau organik akan menambah hasil panen yang lebih bagus.

Pengolahan ubi jalar di Indonesia masih dilakukan secara sederhana dan dalam skala yang masih kecil. Pemanfaatan limbah (hijauan dan ubi tidak layak jual) umumnya bersifat temporer (periodik), sesuai dengan musim panen spesifik lokasi. Pada ternak ruminansia (domba, kambing dan sapi), ubi jalar yang diberikan adalah dalam bentuk segar (langsung diberikan), kecuali untuk ternak babi diberikan dengan cara dicacah terlebih dahulu, kemudian di campur dengan dedak, atau pakan konsentrat.

Ini menunjukkan bahwa daun ubi jalar sebagai salah satu pengganti pakan ternak mempunyai prospek yang cukup baik, seiring dengan meningkatnya jumlah populasi ternak babi pertahun.

Pengertian Pendapatan

Menurut W.J.S.Poerwadarminta (2006), pendapatan adalah hasil pencarian (usaha), perolehan sesuatu yang didapatkan. Sedangkan menurut Sumitro Djojohadikusumo (2005), Pendapatan adalah barang-barang dan jasa yang mempengaruhi tingkat hidup. Definisi ini memberikan gambaran bahwa pendapatan merupakan

sejumlah hasil yang diperoleh atau yang diterima baik bentuk material maupun non material melalui suatu usaha untuk mempengaruhi tingkat kehidupan seseorang.

Pengertian lain dari pendapatan menurut Sadono Sukirno (2002) pendapatan meliputi sumber-sumber ekonomi yang diterima oleh perusahaan dari transaksi penjualan barang dalam dalam menyerahkan jasa kepada pihak lain. Sedangkan menurut Partadiredja (2008) pendapatan adalah faktor-faktor produksi yang digunakan sebagai balas jasa yang sempurna yang berbentuk sewa, upah dan gaji. Pengertian tersebut menekankan pendapatan sebagai perwujudan balas jasa atau partisipasi seseorang melalui sumbangan dalam bentuk faktor faktor produksi, yang dalam proses kegiatan mendapatkan tambahan atau balas jasa tertentu yang kemudian dinilai sebagai pendapatan, sedangkan pendapatan pribadi yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan atau jasa kepada orang lain, tetapi merupakan hasil pencaharian usaha yang dalam proses kegiatan usaha mendapatkan tambahan atau balas jasa tertentu yang kemudian dinilai sebagai pendapatan.

Pengertian Penerimaan.

Salah satu pusat perhatian dalam usahatani adalah tingkat penerimaan yang akan diperolehnya. Menurut Sadono Sukirno (2002), penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan produknya kepada pedagang atau langsung kepada konsumen.

Menurut Soekartawi (2003) bahwa penerimaan usahatani adalah perkalian antara produk yang diperoleh dengan harga jual. Sedangkan menurut Prasetya (2004), penerimaan adalah hasil penerimaan produsen atau pengusaha berupa uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang diproduksi.

Besar kecilnya penerimaan tergantung dari tingkat produksi dan harga yang berlaku pada saat penjualan produk tersebut, atau hasil yang diterima melalui proses produksi dan dinilai dengan uang sebagai hasil penjualan barang atau jasa. Secara matematik, penerimaan dapat diformulasikan atau dirumuskan sebagai berikut:

$TR = Y \cdot Py$, dimana;

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh suatu usahatani

Py = harga y

Kelayakan Usaha.

Kelayakan usaha dilakukan untuk menghitung perbandingan atau rasio antara penerimaan dan biaya atau *R/C ratio (revenue cost ratio)*. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$R/C = \frac{TR}{TC}$ adalah rasio antara penerimaan dan pengeluaran. Kriteria analisis R/C yaitu:

- $R/C = 1$ (berarti petani penjual daun ubi jalar tidak mengalami kerugian maupun keuntungan/impas dan tidak layak untuk diusahakan).
- $R/C > 1$ (berarti petani penjual daun ubi jalar mendapat keuntungan, dan layak untuk diusahakan)
- $R/C < 1$ (berarti petani penjual daun ubi jalar mendapat kerugian, dan tidak layak untuk diusahakan)

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2023 yang berlokasi di Pasar Sore Siriwini, Distrik Nabire, Kabupaten Nabire.

Obyek Penelitian.

Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah Petani Penjual Daun ubi jalar yaitu selaku petani dan penjual daun ubi jalar yang berlokasi di Pasar Sore Siriwini, Distrik Nabire, Kabupaten Nabire

Teknik Pengambilan Sampel.

Pengambilan sampel dilakukan secara *Purposive sampling* (pengambilan sampel secara sengaja). Dari hasil observasi menunjukkan bahwa Petani Penjual Daun ubi jalar di Pasar Sore Siritwini rata-rata bersifat temporer dan berkisar antara 10 – 18 orang penjual daun ubi jalar per hari. Rata-rata Petani Penjual Daun ubi jalar tidak setiap hari dapat menjual karena petani penjual tergantung pada masa panen daun ubi jalar. Untuk itu maka pengambilan sampel yang merupakan responden hanya sebanyak 15 orang, sedangkan 3 orang responden tidak termasuk sebagai sampel karena mereka tidak memiliki lahan/ dan tidak mengolah lahan, atau bukan sebagai petani ubi jalar. Penjualan daun ubi jalar dilakukan oleh ketiga orang responden ini hanya bersifat jual beli daun ubi jalar.

Jenis Data

Ada 2 jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden, baik melalui hasil wawancara maupun daftar pertanyaan atau kuesioner yang dibagikan pada responden, yaitu petani penjual di Pasar Sore Siritwini.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diperoleh secara langsung dari responden melainkan data yang diperoleh dari kajian studi kepustakaan, dan berbagai narasumber yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan/dihimpun dari daftar pertanyaan maupun wawancara kemudian diolah dan ditabulasikan untuk disajikan serta dianalisis sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

Analisis Data

Untuk analisa data tingkat dalam penelitian ini digunakan 3 alat analisis, yaitu

analisis penerimaan, analisis pendapatan, dan analisis kelayakan usaha petani penjual daun ubi jalar di Pasar Sore Siritwini.

a. Penerimaan : $TR = Y \cdot PY$, dimana;

TR = Penerimaan Petani Penjual Daun ubi jalar di Pasar Sore Siritwini (dalam rupiah)

Y = Jumlah penjualan daun ubi jalar (dalam ikatan)

P_y = Harga daun ubi jalar (Rp) per ikatan

b. Pendapatan : $I = TR - TC$, dimana

I = *Income*, yaitu pendapatan Petani Penjual Daun ubi jalar di Pasar Sore Siritwini (Rp).

TR = *Total Revenue*, yaitu penerimaan dari Petani Penjual Daun ubi jalar di Pasar Sore Siritwini (Rp).

TC = *Total Cost*, yaitu total biaya yang dikeluarkan oleh Petani Penjual Daun ubi jalar di Pasar Sore Siritwini (Rp).

c. Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha dilakukan dengan perhitungan R/C ratio atau *revenue cost ratio* yaitu perbandingan antara penerimaan dan biaya. Rasio R/C secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$R/C = \frac{TR}{TC}$ adalah rasio antara penerimaan dan pengeluaran.

Kriteria analisis R/C yaitu:

- $R/C = 1$ (berarti petani penjual daun ubi jalar tidak mengalami keuntungan maupun kerugian/impas).
- $R/C > 1$ (berarti petani penjual daun ubi jalar menguntungkan)
- $R/C < 1$ (berarti petani penjual daun ubi jalar mengalami kerugian)

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pasar Sore Siritwini

Pasar Sore Siritwini adalah Pasar tradisional yang berada di Kelurahan

Siriwini. Data dari BPS Kabupaten Nabire tahun 2022 menunjukkan bahwa Kelurahan Siriwini merupakan Kelurahan dengan tingkat kepadatan penduduk paling tinggi di Kabupaten Nabire dengan jumlah penduduknya adalah 12.381 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 6.535 jiwa dan perempuan 5.846 jiwa. Letak pasar ini dengan kedua Pasar Induk yang berada di Kabupaten Nabire, yaitu Pasar Karangtumaritis dan Pasar Kalibobo lokasinya cukup jauh terutama bagi petani yang lokasi lahan garapannya berada di Kelurahan Siriwini. Dengan makin banyaknya petani dan pedagang yang berjualan di lokasi tersebut hingga terbentuknya Pasar hingga saat ini. Pasar ini dulunya dikenal dengan Pasar “Kaget” karena keberadaan Pasar ini bukan berdasarkan rencana Tata Kota Nabire tetapi secara dadakan atau kebetulan, sehingga disebut Pasar Kaget. Sekarang Pasar ini disebut dengan Pasar sore karena aktivitas penjual dan pedagang paling ramai adalah pada sore hari. Pasar ini menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat seperti daging, ikan, buah-buahan dan juga sayur-sayuran termasuk daun Ubi Jalar untuk pakan ternak.

Hampir semua petani penjual daun ubi jalar adalah penduduk asli papua yang berasal dari daerah pegunungan seperti suku Moni, Suku Dani dan Suku Mee. Dari hasil penelitian di Pasar Sore Siriwini menunjukkan bahwa ketiga suku ini yang paling banyak menjual daun ubi jalar. Penjual daun ubi jalar yang berasal dari Suku Dani sebesar 33,3%, Suku Moni sebesar 40,0% dan Suku Mee sebesar 26,7% dan penjualnya adalah wanita, seperti ditunjukkan pada tabel. 1 berikut ini:

Tabel 1.

Jumlah Responden Petani Penjual Daun Ubi Jalar di Pasar Sore Siriwini menurut asal Suku dan Jenis Kelamin, Tahun 2023

No	Suku	Jenis Kelamin		Jumlah (org)	%
		L	P		
1	Suku Mee	-	4	4	26,7
2	Suku Moni	-	6	6	40,0
3	Suku Dani	-	5	5	33,3
Total		0	15	15	100

Sumber data : data Primer, diolah. 2023

Gambaran Responden

Umur Responden

Umur responden yang merupakan petani penjual daun ubi jalar di Pasar Sore Siriwini yang paling muda adalah berumur 20 tahun, sedangkan yang tertua berumur 35 tahun. Penjual daun ubi jalar terbanyak berada pada kelompok umur 20-24 tahun yaitu sebesar 46,7% atau sebanyak 7 orang dari total responden sebanyak 15 orang. Sedangkan petani penjual daun ubi jalar paling sedikit adalah yang berada pada kelompok umur 30-34 tahun, yaitu sebesar 6,7% dari total responden. Dan responden yang berada pada kelompok umur 26-29 tahun sebesar 33,3%. Lihat tabel. 2

Tabel 2.

Jumlah Responden Petani Penjual Daun Ubi Jalar di Pasar Sore Siriwini menurut Umur, tahun 2023

No	Umur	Jumlah (org)	%
1	20 – 24	7	46,7
2	26 – 29	4	33,3
3	30 – 34	2	6,7
4	35 – 39	5	33,3
Total		15	100

Sumber data : data Primer, diolah. 2023

Tingkat Pendidikan Responden

Rata-rata tingkat pendidikan petani penjual daun ubi jalar di Pasar Sore Siriwini adalah setingkat Sekolah Dasar. Dari total responden petani penjual daun ubi jalar di Pasar Sore Siriwini 73,3% adalah setingkat Sekolah Dasar, dan 26,7% setingkat Sekolah Lanjutan Pertama. Ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan responden adalah rendah, seperti yang ditunjukkan pada tabel. 3

Tabel 3.

Jumlah Responden Petani Penjual Daun Ubi Jalar di Pasar Sore Siriwini menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 2023

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (org)	%
1	Tidak Sekolah	-	-
2	SD	11	73,3
3	SLTP	4	26,7
4	SLTA	-	-
Total		15	100

Sumber data : data Primer, diolah. 2023

Pengalaman sebagai penjual daun ubi jalar

Rata-rata responden sebagai petani penjual daun ubi jalar di Pasar Sore Siritwini diatas 2 tahun. Responden yang menjual daun ubi jalar 4 – 5 tahun paling besar yaitu sebesar 46,7% dari total responden. Sedangkan responden dengan pengalaman menjual daun ubi jalar penjual 0 – 1 tahun hanya sebesar 6,7% atau sebanyak 1 orang dari total responden. Ini menunjukkan bahwa penjualan daun ubi jalar sudah merupakan komoditi utama dan mendatangkan penghasilan bagi bagi keluarga petani penjual daun ubi jalar. Dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.

Responden Petani Penjual Daun Ubi Jalar menurut Lamanya berjualan Daun Ubi Jalar, tahun 2023

No	Pengalaman (thn)	Jumlah (org)	%
1	0 – 1	1	6,7
2	2 – 3	5	33,3
3	4 – 5	7	46,7
4	5 >	2	13,3
Total		15	100

Sumber data : data Primer, diolah. 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan tanaman daun ubi jalar menentukan jumlah produksi daun ubi jalar. Semakin luas lahan garapan, semakin tinggi intensitas daunnya dapat dipanen (dipetik). Petani penjual daun ubi jalar melakukan panen daun ubi jalar menurut bedengan dengan sistim rotasi (bergilir). Panen pertama dilakukan untuk bedengan 1 dan 2, panen kedua pada bedengan 3 dan 4 dan seterusnya, tergantung jumlah bedengan

yang dimiliki oleh petani. Sistim rotasi ini dilakukan untuk menjaga pertumbuhan daun ubi jalar agar tetap terjaga.

Bagi petani yang memiliki luas lahan besar, sistim ini mudah untuk dilakukan, sedangkan bagi petani yang memiliki luas lahannya kecil maka setelah panen pertama harus menunggu dahulu pertumbuhan daun ubi jalar sesuai dengan kondisi tanaman ubi jalar.

Dari hasil wawancara dan olah data responden diketahui bahwa rata-rata responden mempunyai lahan garapannya sebesar 0,009 ha, dengan total luas lahan adalah sebesar 1.393 m² atau seluas 0,139 ha (dapat dilihat pada Lampiran 1). Responden paling banyak adalah responden yang memiliki lahan garapan 0.008 - 0.014 ha atau seberar 80,0%, sedangkan responden paling sedikit adalah responden yang memiliki lahan $\geq 0,014$ ha atau sebesar 6,7% dari total luas lahan responden. Responden dengan luas lahan 0,001 – 0,007 ha sebesar 13,3%. Dapat dilihat pada tabel. 5 berikut ini:

Tabel 5.

Jumlah Responden Petani Penjual Daun Ubi Jalar menurut Luas Lahan Garapan (ha), Tahun 2023

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (org)	%
1	0,001 – 0,007	2	13,3
2	0,008 – 0,014	12	80,0
3	$\geq 0,14$	1	6,7
Total		15	100

Sumber data : data Primer, diolah. 2023

Hasil panen daun ubi jalar

Bagi petani, hasil panen merupakan salah satu indikator keberhasilannya dalam berusahatani. Berdasarkan pengalamannya selama ini, petani biasanya dapat memperkirakan berapa besar hasil yang akan diterima. Menurut responden petani penjual daun ubi jalar bahwa selain luas lahan garapan, sistim rotasi pemetikan daun ubi jalar juga sangat menentukan besar kecilnya hasil panen karena harus memperhitungkan pertumbuhan daun. Petani penjual daun ubi jalar menghitung hasil panen berdasarkan

jumlah ikatan. Besar kecilnya ikatan tidak berdasarkan berat tetapi berdasarkan kebiasaan. Rata-rata jumlah ikatan menurut ukuran kecil, sedang dan besar. Tabel.5 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak adalah responden yang menjual daun ubi jalar dengan ikatan kecil, yaitu sebanyak 110 ikatan, ikatan sedang 55 ikatan dan ikatan besar 46 ikatan, dengan frekwensi penjualan perminggu 4 - 6 kali.

Tabel 5.

Jumlah responden menurut jumlah Ikatan Daun Ubi Jalar, tahun 2023.

Jumlah Ikatan			Frekwensi Penjualan/Minggu ¹⁾			
Kecil	Sedang	Besar	3x	4x	5x	6x
110	55	46	3	4	4	4

Sumber data : data Primer, diolah. 2023

Keterangan : ¹⁾ Jumlah responden (n=15)

Rata-rata penerimaan penjualan daun ubi jalar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan penjualan daun ubi jalar berdasarkan besar kecilnya ikatan. Dengan demikian maka ada perbedaan hasil yang diterima baik ikatan kecil, sedang maupun besar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penjualan untuk daun ubi jalar dengan ikatan besar mempunyai nilai yang lebih besar jika dibandingkan dengan ikatan kecil dan sedang. Untuk ikatan besar, rata-rata penerimaan perhari adalah sebesar Rp. 92.000, dengan rata-rata jumlah ikatan sebanyak 3 ikatan. Sedangkan untuk ikatan kecil dan sedang sama, yaitu rata-rata penerimaannya sebesar Rp.73.333, namun dengan jumlah ikatan yang berbeda. Ikatan kecil rata-rata jumlah ikatan sebanyak 4 ikatan, dan ikatan sedang rata-rata sebanyak 3 ikatan. Total penerimaan untuk penjualan daun ubi jalar ikatan besar yaitu Rp.1.380.000, sedangkan untuk ikatan kecil dan sedang Rp.1.100.000. Dapat dilihat pada tabel. 6 di bawah ini.

Menurut responden bahwa konsumen lebih menyukai ikatan besar karena mudah

mengangkutnya (rata-rata konsumen menggunakan kendaraan roda dua untuk mengangkut daun ubi jalar).

Tabel 6.

Rata-rata Penerimaan (Rp) Daun Ubi Jalar menurut besar kecilnya Ikatan per hari, tahun 2023

No	Ukuran Ikatan	Total Penerimaan (Rp)	Rata-Rata Penerimaan (Rp)
1	Kecil	Rp.1.100.000	Rp.73.333
2	Sedang	Rp.1.100.000	Rp.73.333
3	Besar	Rp.1.380.000	Rp.92.000

Sumber data : data Primer, diolah. 2023

Rata-rata pengeluaran biaya produksi petani penjual daun ubi jalar

Hasil penelitian tentang petani penjual daun ubi jalar di Pasar Sore Siritwini, Distrik Nabire menunjukkan bahwa pengeluaran terbesar untuk biaya produksi adalah pada biaya tenaga kerja 28,0%, biaya pestisida 21,2%, biaya bibit 0%, biaya pupuk 26,6 0%, dan biaya transportasi sebesar 6,4%, dan biaya retribusi 16,8%. Dapat dilihat pada tabel 7. Hal ini menunjukkan bahwa petani penjual daun ubi jalar sangat memperhatikan pertumbuhan daun ubi jalar, mengingat bahwa pengambilan daun ubi jalar tidak dapat dilakukan setiap hari pada bedeng yang sama. Untuk itulah petani penjual melakukan rotasi pengambilan daun ubi jalar per bedeng. Menurut responden yang menggunakan pupuk, pertumbuhan daun ubi jalar yang menggunakan pupuk lebih lebat jika tidak menggunakan pupuk. Rata-rata petani penjual menggunakan pupuk kandang dari kotoran sapi dan ada juga dari kotoran kambing. Dari total responden sebanyak 15 orang, hanya 8 orang responden menggunakan pupuk, sedangkan 7 orang responden tidak menggunakan pupuk

Menurut responden, bahwa tidak ada biaya yang dikeluarkan untuk biaya bibit, karena bibit diambil dari sisa hasil panen

sebelumnya untuk dijadikan bibit pada musim tanam berikutnya.

Tabel 7.

Rata-rata Pengeluaran Petani Penjual Daun Ubi Jalar menurut Biaya Produksi, Transportasi, dan Retribusi, Tahun 2023

Jenis Produksi	Biaya	Total Biaya (Rp)	%
Biaya Pupuk		Rp.108.333	26,6
Biaya Bibit		Rp.0	0,0
Biaya Pesticida		Rp.83.333	21,2
Biaya Tenaga Kerja		Rp.110.000	28,0
Biaya Transportasi		Rp.25.333	6,4
Biaya Retribusi		Rp.65,997	16,8
Total		Rp.1.055.000	100

Sumber data : data Primer, diolah. 2023

Pendapatan Rata-rata Petani Penjual Daun Ubi Jalar

Hasil penelitian tentang pendapatan Petani Penjual Daun Ubi Jalar di Pasar Sore Soriwini menunjukkan bahwa Pendapatan rata-rata Petani Penjual Daun Ubi Jalar adalah sebesar Rp.1.694.000, yang diperoleh dari rata-rata penjualan daun Ubi Jalar perhari untuk ikatan kecil dengan rata-rata 7 ikatan dan penerimaan rata-rata Rp.73.333. Ikatan sedang rata-rata 4 ikatan dengan penerimaan rata-rata Rp.73.333/hari. Ikatan besar rata-rata 3 ikatan dengan penerimaan rata-rata Rp.92.000. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen lebih menyukai ikatan besar dari pada ikatan kecil dan sedang.

Pada umumnya pendapatan petani ditentukan oleh besar kecilnya tingkat pengeluaran petani, yaitu biaya untuk memproduksi suatu komoditi, baik biaya produksi maupun biaya transportasi. Besar kecilnya biaya transportasi dipengaruhi oleh jauh dekatnya lokasi lahan garapan (petani penjual biasanya mengangkut hasil panen langsung dari lahan garapan). Inilah mengapa lokasi lahan garapan responden lebih banyak dilakukan di Kampung Kali Harapan dan Kampung Soriwini yang merupakan lokasi terdekat dengan pasar Sore Soriwini.

Pengeluaran petani penjual daun ubi jalar beragam karena tidak semua petani

penjual mengeluarkan biaya untuk biaya produksi seperti pupuk, bibit, pestisida dan tenaga kerja yang sama. Menurut responden, bahwa biaya tenaga kerja bukan berdasarkan tenaga sewaan, karena tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga keluarga. Biaya yang dikeluarkan oleh petani penjual adalah konsumsi (makan, minum dan rokok) sehingga tetap dihitung sebagai biaya. Tergantung dari berapa jumlah sanak-saudara yang ikut membantu.

Kelayakan usaha petani penjual daun ubi jalar

Kelayakan usaha adalah perbandingan atau *rasio* antara Penerimaan (*revenue*) dengan Biaya (*Cost*) atau disebut dengan *R/C rasio*. Dari hasil analisis usaha petani penjual daun ubi jalar di Pasar Sore Soriwini, Distrik Nabire, diperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp.2.061.333/bulan dan rata-rata pengeluaran sebesar Rp.367.333, sehingga diperoleh R/C rasio sebesar 5,6. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa usaha petani penjual daun ubi jalar layak di Pasar Sore Soriwini, Distrik Nabire, Kabupaten Nabire layak untuk diusahakan karena R/C lebih dari 1

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian tentang Analisis Pendapatan Petani Ubi Jalar (*ipomoea batatas* L.) (Studi Kasus Petani Penjual Ubi Jalar Untuk Pakan Ternak Babi di Pasar Sore Soriwini, Distrik Nabire Kabupaten Nabire), diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

1. Pendapatan rata-rata petani penjual daun ubi jalar untuk Pakan Ternak di Pasar Sore Soriwini, Distrik Nabire adalah sebesar Rp.1.694.000/bulan dan menjadi mata pencaharian tetap bagi petani penjual daun ubi jalar.
2. Usaha petani penjual daun ubi jalar untuk Pakan ternak di Pasar Sore Soriwini, Distrik Nabire layak untuk diusahakan karena R/C rasio adalah sebesar 5,6.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan baik pada petani penjual maupun pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani penjual daun ubi jalar, hendaknya penjualan lebih banyak untuk ikatan besar karena pendapatan yang diterima lebih tinggi jika dibandingkan dengan penjualan dengan ikatan kecil dan sedang.
2. Bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah agar usaha ini dapat dibina untuk dapat lebih berkembang. Disisi lain, usaha ini sebagai suatu usaha yang ikut membantu peternak, khususnya ternak babi dalam hal substitusi pakan konsentrat untuk peternak babi yang memiliki modal kecil.

Daftar Pustaka

- Adeolu MA. 2008. *Potentials of sweet potato (Ipomoea batatas) leaf meal as dietary ingredient for Tilapia zilli fingerlings*. Pak J Nutr 7 (3): 444-449.
- Antia S, Akpan EJ, Okon PA, Umoren IU. 2006. *Nutritive and antinutritive evaluation of sweet potato (Ipomoea batatas) leaves*. PakJ Nutr 5 (2): 166-168.
- BN, Marbun, 2003. *Kamus Manajemen*, Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Ekenyem BU. 2007. *Effect dietary inclusion of Ipomea ascarifolia leaf meal on the performance of carcass and organ characteristics of grower pigs*. Adv In Sci Tech 1: 87-91
- Guwet Hadiwajaya, W. 2009. *Karakteristik Ukuran Umbi dan Bentuk Umbi Plasma Nutfah Ubi Jalar*. Balitan Plasma Nutfah Vol.9. No.2. Bogor :Badan Penelitian Bioteknologi dan Sumber Daya Genetik.
- Ginting, E., J. Utomo., R. Yulifianti., M. Jusuf. 2011. *Potensi Ubi jalar Ungu sebagai Pangan Fungsional*. Iptek Tanaman Pangan Vol. 6 No. 1 – 2011.
- Heuze V, Tran G, Hassoun P. 2015. *Sweet potato (Ipomoea batatas) forage*. Feedipedia. A programme by INRA, CIRAD, AFZ and FAO. <http://www.feedipedia.org/node/551>.
- Hong NTT, Wanapat M, Wachirapakorn CKP, Rowlinson P. 2003. *Effect of timing of initial cutting and subsequent cutting on yields and chemical composition of cassava hay and its supplementation on lactating dairy cows*. Asia-Australian J Anim Sci 16: 1763-1769.
- Juanda, D.J.S. dan B. Cahyono. 2002. *Ubi jalar : Budidaya dan Analisis Usaha Tani*. Kanisius. Yogyakarta.
- Lingga, P. 2007. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Montagnac AJ, Christopher RD, Tanumihardjo SA. 2009. *Nutritional value of cassava for use as a staple food and recent advances for improvement*. Compr Rev Food Sci Food Saf 8: 186-194.
- Nguyen TT, Ogle B. 2004. *The Effect of Supplementing Different Green Feed (Water Spinach, Sweet Potato Leaves and Duck Weed) to Broken Rice based Diets on Performance, Meat and Egg Yolk Color of Luong Phuong Chickens*. Department of Animal Nutrition and Management, Sweden.
- Partadiredja. 2008. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. LP3ES, Jakarta.
- Preston TR. 2006. *Forages as protein sources for pigs in the tropics*. Workshop Seminar: Forages for Pigs and Rabbits. MEKARNCelAgrid, Phnom Penh, Cambodia, 22-24 August, 2006.
- Prasetya, P. 2004. *Ilmu Usaha Tani II*. Fakultas Pertanian. UNS. Surakarta.
- Soekirno, Sadono. 2002. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Edisi 3 Cetakan 17. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumitro Djojohadikusumo. 2005. *Asas-asas Teori dan kebijaksanaan PT*. Pembangunan, Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Faktor-Faktor Produksi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Wanamarta, G. 1981. *Produksi dan kadar protein umbi 5 varietas ubi jalar pada tingkat pemupukan NPK*. Departemen Agronomi, Fakultas Pertanian Institute Atlanta.
- W.J.S.Poerwadarminta. 2006. *Kamus Umum Bahas Indonesia*. Ed. VIII. Balai Pustaka, Jakarta.